

PENCITRAAN KOTA SOLO MELALUI REVITALISASI BUSANA TRADISIONAL PADA PEGAWAI PEMERINTAH KOTA

Alvika Hening Perwita, Poundra Swasty Ratu Maharani Serikit,
Chatia Hastasari

Universitas Sahid Surakarta

alvika.hp@gmail.com

poundra_swasty@yahoo.com

chatiahastasari@yahoo.com

Abstrak

Program pencitraan Kota Solo yang bertemakan budaya telah berlangsung di sejumlah bidang seperti pasar tradisional, tempat wisata, bangunan bersejarah, taman kota, dan transportasi. Program ini merupakan strategi dalam melestarikan warisan budaya yang saat ini sudah mulai terkikis oleh kemajuan zaman. Pada awal tahun 2012, program ini merambah sampai ke pegawai pemerintah kota dengan dibuatnya peraturan pengenaan beskap dan kebaya tradisional Solo di hari tertentu. Dari sekian jenis beskap dan kebaya gaya Solo, Beskap Landung dan Kebaya Kutu Baru dipilih karena memiliki filosofi lembah manah (keramah-tamahan dan kesabaran) dan sumarah (kesederhanaan) sebagai pesan kearifan lokal yang ingin disampaikan kepada masyarakat yang mereka layani. Namun demikian, terdapat modifikasi pada rancangan busana tersebut karena adanya kebutuhan akan fleksibilitas untuk aktivitas pekerjaan sehari-hari pegawai. Modifikasi ini ternyata bagi kalangan pemerhati budaya menimbulkan pro dan kontra.

Tulisan ini merupakan kajian bidang Ilmu Komunikasi yang membahas berbagai sudut pandang mengenai rancangan Beskap Landung dan Kebaya Kutu Baru pegawai Pemerintah Kota Solo dalam hal nilai filosofi yang ingin disampaikan dan fungsinya sebagai sebuah busana kerja. Bahasan tersebut akan dikaitkan dengan posisi dari busana tradisional sebagai sebuah media dalam mewujudkan strategi komunikasi pencitraan dan pelestarian budaya asli Kota Solo.

Keywords: busana tradisional, kearifan lokal, strategi pencitraan

Pendahuluan

Surakarta, yang sekarang lebih akrab dikenal dengan nama Solo, memiliki nilai-nilai historis dari sejarah kota pada masa lampau. Dalam perkembangannya, Kota Solo memiliki sebuah semboyan '**Solo, the Spirit of Java**' atau dapat diartikan sebagai *Solo Jiwanya Jawa*. Semboyan ini merupakan upaya pencitraan Kota Solo sebagai pusat kebudayaan di Jawa. Terlebih lagi Solo merupakan salah satu dari sebelas anggota Jaringan Kota Pusaka atau World Heritages Cities Network (Koran Tempo, edisi Minggu 10 Juli 2011).

Dalam satu dekade terakhir, pemerintah kota gencar mempertahankan warisan dan nilai-nilai historis yang ada di Kota Solo melalui program dan agenda yang telah ditetapkan. Kota Solo yang awalnya memiliki slogan '**Solo, the Spirit of Java**' ini kemudian berkembang menjadi '**Solo Past is Solo Future**'. Slogan baru tersebut diwujudkan dalam program revitalisasi pasar tradisional, tempat wisata, bangunan bersejarah, taman kota, maupun transportasi yang mencerminkan tingginya budaya Solo di masa lampau. Fasilitas fisik yang tergolong artefak kuno tersebut mencerminkan kisah sejarah kota, tata cara hidup warga tempo dulu, serta budaya dan peradaban masyarakat yang apabila dilakukan revitalisasi akan mampu menyediakan kesempatan bagi generasi berikutnya untuk merasakan dan menghayati sisa-sisa kejayaan masa lalu dari Kota Solo (Heri Priyatmoko dalam Suara Merdeka, edisi 17 Februari 2012). Lebih jauh lagi, program ini akan memberikan *multiplier effect* yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi masyarakat terutama dari sektor pariwisata dan perdagangan. Kampong Batik Laweyan, Taman Balekambang, Pasar Antik Triwindu, serta Sepur Kluthuk Jaladara merupakan contoh hasil nyata komitmen Pemerintah Kota Solo dalam program revitalisasi tersebut.

Citra sebuah kota, tidak hanya dipengaruhi oleh objek-objek fisik semata, melainkan juga turut dipengaruhi oleh makna sosial (*social meaning*), fungsi (*function*), sejarah (*history*), serta nama (*name*) dari kota tersebut (Kevin Lynch, 1982). Aspek non fisik atau kondisi sosial masyarakat serta kegiatan-kegiatan/aktivitas yang ada di dalam kota turut membangun *city branding* dari sebuah kota. Pada

awal tahun 2012, Pemerintah Kota Solo membuat peraturan tentang pengenalan beskap dan kebaya tradisional Solo untuk pegawai pemerintah kota di hari tertentu. Pengenalan beskap dan kebaya bagi pegawai pemerintah kota ini tentunya lebih bermakna secara filosofis dibandingkan makna secara fisik. Peraturan ini dipandang perlu, mengingat penggunaan beskap dan kebaya yang aslinya merupakan busana yang memiliki beragam fungsi, mulai dari pakaian sehari-hari sampai pakaian resmi asli daerah kota Solo, saat ini relatif jarang terlihat di wajah keseharian kota Solo karena hanya dikenakan pada acara-acara tertentu saja oleh warga. Padahal nilai filosofis dalam ekspresi karakter budayanya jauh di atas pakaian modern seperti jas dan *blazer*. Bisa dikatakan busana tradisional, khususnya beskap saat ini menjadi terlalu eksklusif dengan lebih kepada menjadi seragam upacara daripada busana rakyat. Adapun kebaya, memang masih lebih luas pemakaiannya tetapi masih terlokalisir di area pasar-pasar tradisional, yaitu busana yang dikenakan oleh para penjual wanita di tempat itu. Tindakan awal yang dilakukan oleh pegawai pemerintah kota ini, diharapkan mampu memposisikan kembali beskap dan kebaya sebagaimana aslinya dalam busana daerah dengan lebih membiasakan wajah kota Solo dengan busana-busana tersebut.

Makna Filosofis dalam Busana Tradisional

Secara harfiah busana berarti pakaian yang lengkap, pakaian yang mulia. Dengan kata lain busana berfungsi untuk memperindah dan menambah kesan mulia kepada seseorang yang menggunakannya

(<http://www.balebanjar.com/home/?q=content/busana-bali>).

Busana menurut Sri Susuhunan Pakubuwono IX, menjadi sarana untuk menjaga setiap manusia baik luar maupun dalam. Menurut Pakubuwono IX, berbusana juga harus disesuaikan dengan kondisi keadaan dan pangkat.

*“Nyandang nganggo iku dadya sarana hamengku mangusa
jobo jero, marmane pantese panganggonira. Trep*

pangentrapping panganggon, cundhukna kalawan kahaning badanira apadene patanira.” (Pakubuwono IX dalam Mahyudin Al Mudra <http://www.kerajaan-nusantara.com/id/surakarta-hadiningrat/busana-lingkungan-keraton>)

Sementara menurut John Tomlinson, busana merupakan ekspresi dari identitas budaya. Identitas itu sendiri seperti bahasa, bukan hanya sekedar deskripsi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kebudayaan. Identitas ini adalah harta yang tak ternilai dari masyarakat lokal.

“Fashion is a significant expression of cultural identity. Identity, then, like language, was not just a description of cultural belonging; it was a sort of collective treasure of local communities.” (John Tomlinson, 2003: 269)

Bahkan dalam masyarakat Jawa, terutama di wilayah keraton, desain busana, bahan pakaian, dan asesoris yang melekat pada busana menunjukkan identitas dan hierarki sosial bagi penggunaannya. Hal ini biasanya nampak dalam upacara-upacara keraton (Joko Aswoyo, 1998: 38-39).

Dalam kajian Ilmu Komunikasi, busana, pakaian, dandanan, serta perhiasan tergolong ke dalam proses komunikasi insani. Pakaian dipandang sebagai sesuatu yang bersifat komunikatif. Busana, pakaian, kostum, dan dandanan adalah bentuk komunikasi artifaktual (*artifactual communication*). Komunikasi artifaktual didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung melalui pakaian dan penataan berbagai artefak. Fashion, pakaian, atau busana menyampaikan pesan-pesan non verbal (Idi Subandi Ibrahim, 2006). Pakaian sebagai bentuk komunikasi dapat menyampaikan pesan artifaktual yang bersifat non verbal.

Pakaian atau busana yang dikenakan setiap manusia memberikan berbagai macam fungsi. Misalnya saja, dalam cuaca

yang dingin, pakaian dapat melindungi atau menghangatkan tubuh. Pakaian juga mampu menyembunyikan bagian-bagian tertentu dari tubuh, karena pakaian memiliki fungsi kesopanan. Desmond Morris dalam Idi Subandi Ibrahim (2006) menyampaikan bahwa pakaian turut menampilkan peran sebagai *cultural display*, karena pakaian mampu menunjukkan afiliasi budaya dari si pemakai. Asal usul daerah seseorang bisa saja nampak dari pakaian yang dikenakan. Bahkan, pakaian dapat pula menunjukkan identitas nasional dan kultural.

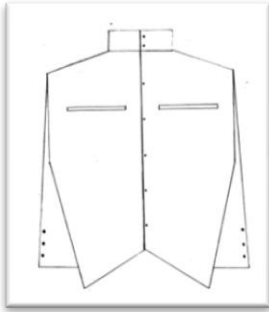
Busana merupakan identitas setiap manusia dan sebagai media untuk menjaga kepribadian manusia, baik lahir maupun batin. Dalam tradisi Jawa, terdapat sebuah ungkapan "*ajining raga ana busana*", artinya busana mencerminkan karakter dan harga diri seseorang. Kota Solo sendiri memiliki busana tradisional yang lazim disebut dengan beskap dan kebaya yang tentunya menjadi salah satu identitas bagi masyarakat Solo. Jenis beskap dan kebaya ini tentunya beragam, sehingga Walikota Solo sebagai pengusul kebijakan penggunaan busana tradisional di hari tertentu perlu mempertimbangkan hal ini. Dari sekian jenis beskap dan kebaya gaya Solo, Beskap Landung dan Kebaya Kutu Baru dipilih sebagai busana kerja pegawai pemerintah kota dalam rangka untuk memunculkan "karakter" warga Solo. Selain sebagai sarana untuk melestarikan warisan budaya yang adiluhung, busana tradisional yang dikenakan di Hari Kamis ini dipilih karena memiliki makna filosofis yang "*njawani*" (kental akan nilai Budaya Jawa). Karena sejatinya, Busana Jawa penuh dengan *piwulang sinandhi* (ajaran tersamar). Penggunaan beskap dan kebaya bagi pegawai pemerintah kota ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa "*njawani*" dari si pemakai. Rasa "*njawani*" ini dimaksudkan agar penggunaan beskap dan kebaya tidak hanya sekedar untuk menutup tubuh, melainkan mampu menumbuhkan sikap, perilaku, dan tutur kata seperti orang Jawa.

Walikota Solo, Joko Widodo (Joko Wi), dalam Harian Joglosemar edisi 01 Februari 2012, menegaskan bahwa pemilihan kebaya Kutu Baru dinilai paling tepat menggambarkan ciri khas Kota Solo. Jenis Kebaya Kutu Baru dan Beskap Landung memang sengaja

dijadikan sebagai seragam bagi pegawai pemerintah kota karena merupakan suatu bentuk perilaku abdi negara untuk mengistimewakan para tamu yang berkunjung ke Balaikota Solo. Penggunaan seragam yang “*njawani*” sejatinya tidak hanya berdampak pada upaya pelestarian budaya, namun Kebaya Kutu Baru dan Beskap Landung juga mencerminkan manajemen pelayanan yang “*nguwongke uwong*” (menghargai orang lain).

Beskap merupakan pakaian tradisional Jawa yang telah dipakai turun-temurun sebagai simbol kebesaran. Pada masa kerajaan di Indonesia, busana ini dipakai oleh pembesar-pembesar kerajaan dalam kegiatan resmi kenegaraan. Beskap berbentuk kemeja tebal, tidak berkerah lipat, tidak bermotif (polos), bagian depan berbentuk tidak simetris dengan pola kancing menyamping (tidak tegak lurus). Beskap selalu dikombinasikan dengan jarik (kain panjang yang dibebatkan untuk menutup kaki). Variasi beskap dibuat berdasarkan pada perbedaan potongan di bagian belakang yang digunakan sebagai tempat keris (rasukan krowok).

Beskap Atela memiliki kancing baju yang berada di tengah, lurus dari leher ke bawah. Beskap Takwa memiliki kancing baju di sebelah kanan dan kiri serta terdapat bagian yang lancip memanjang di bagian bawah. Beskap Langenharjan memiliki posisi kancing baju yang berada di tengah depan dengan model seperti jas yang terbuka. Beskap Sikepan memiliki kancing baju di tengah lurus dari leher ke bawah yang hanya berfungsi sebagai asesoris (kancing tidak dimasukkan) serta menggunakan rompi berwarna putih sebagai lapisan dalamnya (Mahyudin Al Mudra, www.kerajaannusantara.com). Keempat jenis beskap ini memiliki rasukan krowok. Sementara Beskap Landung tidak menggunakan rasukan krowok, dengan model baju yang agak lebar di bagian bawah serta memiliki kancing baju di sebelah kanan dan kiri. Tidak adanya rasukan krowok dalam model Beskap Landung, membuat busana ini sering digunakan untuk menyambut tamu karena dalam filosofi Jawa, tidak diperkenankan menggunakan keris ketika menyambut tamu (Wawancara dengan Hartoyo Projodipura, 22 Juni 2012). Berikut ini adalah detail gambar untuk masing-masing jenis beskap:



Atela

Sumber:

<http://matusbudayasolo.blogspot.com/>



Takwa

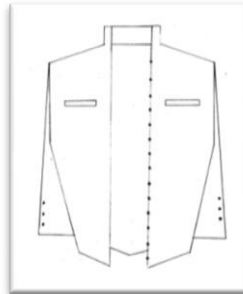
Sumber: dok. pribadi



Langenharjan

Sumber:

<http://matusbudayasolo.blogspot.com/>



Sikepan

Sumber:

<http://matusbudayasolo.blogspot.com/>



Beskap Landung

Sumber: <http://sadinoe.com/>

Makna kata Landung adalah *sabar ing panarimo* (sabar dalam menerima segala sesuatu). Seperti yang diungkapkan oleh Hartoyo Projodipuro berikut ini:

“Landung kui model beskap sing dowo utowo bagian ngisor semakin ke bawah semakin lebar. Maknane Landung iku wong sing lembah manah, dowo ususe, yen ono opo-opo kudu sabar. Maknane yo landung sak kabehe utowo sabar. Mulo Beskap Landung kui ora nganggo keris, ora nganggo krowok, mergo dinggo nyambut tamu.” (Wawancara dengan Hartoyo Projodipuro, 22 Juni 2012)

“Landung itu model beskap yang melebar ke bawah. Landung itu artinya adalah orang yang memiliki watak sederhana atau *low profile*, kalau terjadi sesuatu hal selalu dihadapi dengan sabar. Maka, Beskap Landung itu tidak memakai keris, tidak menggunakan rasukan krowok, karena digunakan untuk menyambut tamu.”

Oleh karena maknanya demikian, maka desain atau model Beskap Landung tidak terdapat rasukan krowok di bagian belakangnya, sehingga tidak diperlukan keris sebagai asesoris. Penggunaan keris bagi masyarakat Jawa, dianggap sangat tidak sopan ketika digunakan untuk menyambut tamu. Pemilihan Beskap Landung sebagai seragam di Hari Kamis bagi pegawai pemerintah kota memang dimaksudkan agar supaya para tamu dan masyarakat yang datang ke Balai kota akan merasa dihormati dan dihargai. Selain itu, sebagai seorang abdi negara, pegawai pemerintah kota yang mengenakan Beskap landhung diharapkan mampu mencerminkan sikap sabar, sopan, ramah, dan sederhana ketika melayani masyarakat atau menyambut tamu.

Selain makna beskap secara keseluruhan, masih terdapat makna dari salah satu bagian Beskap Landung yang perlu dikaji secara lebih dalam, yaitu bagiah kerah. Pada model Beskap Landhung yang asli, kerah yang digunakan adalah kerah berdiri. Model seperti

ini bagi masyarakat Jawa, memiliki makna filosofis yang mendalam, seperti yang diungkapkan oleh Hartoyo Prodjodipuro berikut ini:

“Walaupun Beskap Landung kui maknane lembah manah, nanging tetep kudu nduwe ketegasan. Nah ketegasan iku digambarkan dalam model kerah Beskap Landung sing ngadeg. Kerah ngadeg iku marai sing nganggo dadi gagah.”
(Wawancara dengan Hartoyo Prodjodipuro, 22 Juni 2012)

“Walaupun Beskap Landung itu maknanya adalah orang yang memiliki watak sederhana atau sabar, namun orang tersebut tetap harus memiliki ketegasan. Makna ketegasan ini digambarkan dalam model kerah Beskap Landung yang berdiri. Model kerah berdiri ini membuat orang yang mengenakan beskap tersebut nampak gagah.”

Pegawai pemerintah kota tentunya perlu mencerminkan sikap ketegasan di dalam melayani dan memperlakukan masyarakat. Selain itu, ketegasan pimpinan berperanan penting dalam penegakan kedisiplinan kerja. Atasan yang kurang tegas (menindak bawahannya), jelas mengganggu mekanisme kerja, di samping tidak memperbaiki sikap mental dan etos kerja pegawai. Ketegasan pimpinan akan menciptakan kinerja suatu instansi yang lebih hidup dan penuh dinamika. Sehingga, pegawai tidak bertindak semaunya dan tetap memperhatikan pekerjaannya dalam memberikan pelayanan publik (Kusen Suseno, 2005).

Setelah pembahasan mengenai Beskap Landung, berikut ini akan dibahas mengenai makna filosofis dari kebaya, khususnya Kebaya Kutu Baru. Kebaya merupakan simbol keanggunan dan sifat feminin. Kebaya adalah hasil budaya yang selalu menyatu dengan jiwa perempuan Indonesia. Kebaya sebagai busana tradisional mampu mencitrakan kepribumian (Ria Pentasari, 2007). Kebaya memiliki asal usul yang menarik. Dalam catatan sejarah, kata ‘kebaya’

berasal dari tiga bahasa; Arab, Tiongkok, dan Portugis. Dalam Bahasa Arab, kebaya berasal dari kata 'habaya' yang berarti pakaian labuh yang memiliki belahan di depan. Dari kalangan Bangsa Portugis, kebaya digunakan untuk menunjuk atasan atau blouse yang dikenakan wanita Indonesia antara abad 15 dan 16 Masehi. Kebaya juga berkaitan dengan pakaian panjang wanita yang dikenakan pada masa kekaisaran Ming di Tiongkok (Ria Pentasari, 2007: 11-13). Berikut adalah gambar penggunaan kebaya oleh salah satu keluarga Jawa di era 1930-an:



Kebaya di era 1930-an
Sumber: Chic in Kebaya, hal. 11

Dalam perkembangannya, di era tahun 1600-an, kebaya dikenakan secara resmi oleh keluarga kerajaan. Kebaya menjadi busana yang populer dan menjadi simbol status sosial masyarakat pada masa itu. Hingga pada masa kemerdekaan, kebaya berkembang menjadi simbol perjuangan dan nasionalisme. Nilai dan status kebaya semakin 'naik' dengan dijadikannya kebaya sebagai busana resmi kenegaraan (Ria Pentasari, 2007: 13-17). Kebaya sebagai busana tradisional terbagi ke dalam berbagai model, diantaranya Kebaya Kutu Baru, Kebaya Kartini, dan Kebaya Encim.

Kebaya Kutu Baru merupakan kebaya dengan bagian depan tengahnya terdapat kain tambahan yang menjadi penghubung antara bagian kiri dan kanan. Kebaya Kartini merupakan kebaya yang tidak menggunakan beef/kutu baru/kain tambahan sebagai penghubung bagian kiri dan kanan. Bagian kiri dan kanan pada Kebaya Kartini terhubung secara langsung dan mempunyai krah berdiri lurus sampai ke bawah. Sementara Kebaya Encim merupakan kebaya dengan bordiran yang khas dan bagian bawahnya berbentuk runcing seperti segitiga yang biasanya dikenakan oleh etnis Tionghoa. Berikut adalah detail gambar untuk masing-masing model kebaya:



Kebaya Kutu Baru

Sumber:

<http://theartoffashionworld.blogspot.com>



Kebaya Kartini

Sumber:

<http://www.kapanlagi.com/>



Kebaya Encim

Sumber: <http://djomahblaco.blogspot.com>

Dari beberapa jenis kebaya yang ada, Pemerintah Kota Solo memilih Kebaya Kutu Baru sebagai busana yang dikenakan

pada Hari Kamis. Hal ini dikarenakan Kebaya Kutu Baru menjadi ciri khas kebaya bagi Kota Solo. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Hartoyo Projodipuro sebagai pemerhati budaya tradisional khas Solo berikut ini:

“Kutu Baru iku memang khasnya Solo. Walaupun kebaya memang ada di seluruh Indonesia, tetapi kutu baru itu khas Solo. Yo koyo kebaya sing diagem simbah-simbah jaman mbiyen, ono kain tambahan neng dada, bentuke lebar.”
(Wawancara dengan Hartoyo Projodipuro, 22 Juni 2012)

“Kutu baru itu ciri khas Kota Solo. Walaupun kebaya memang ada di seluruh Indonesia, tetapi Kutu Baru itu khas Solo. Ya seperti kebaya yang dipakai oleh eyang-eyang jaman dahulu, ada kain tambahan di dada yang bentuknya lebar.”

Kebaya Kutu Baru merupakan kebaya dengan bagian depan tengahnya terdapat kain tambahan yang menjadi penghubung antara bagian kiri dan kanan. Kain tambahan di dada yang terpasang di Kebaya Kutu Baru tersebut bukan hanya sekedar kain biasa, namun kain tersebut memiliki makna yang cukup mendalam bagi masyarakat Jawa. Kain lebar yang menempel di dada sebagai penghubung bagian kanan dan kiri ini mencerminkan kesederhanaan dari si pemakai.

“Kutu Baru sing asli kain di dadane gedhe/lebar. Maknane kutu baru iku ono neng ati. Deknenane sing nganggo kui ora sombong, ora umuk. Kesederhanaan juga amat kuat sekali mergo nganggo bros cuma siji. Nek wis nganggo bros, kutu baru kan tanpa kalung. Jadi kutu baru sing asli iku ora entuk nambah asesoris koyo kalung mergo wis nganggo bros. Nah, pakaian iku nggambarke opo sing ono neng ati.” (Wawancara dengan Hartoyo Projodipuro, 22 Juni 2012)

“Kutu Baru yang asli itu kain yang ada di dada bentuknya lebar/besar. Makna Kutu Baru itu ada di dalam hati. Orang

yang memakai Kutu Baru itu diharapkan mencerminkan watak yang tidak sombong, tidak pamer. Makna kesederhanaan sangat kental terlihat karena hanya menggunakan satu bros di dada. Kalau sudah menggunakan bros, berarti tanpa asesoris kalung. Nah pakaian ini menggambarkan apa yang ada di dalam hati.”

Makna filosofis yang terdapat dalam busana tradisional ini diharapkan mampu mencerminkan perilaku dan watak pegawai Pemerintah Kota Solo sebagai abdi negara dalam melayani masyarakat. Kebaya dan beskap sebagai seragam pegawai pemerintah kota mampu menunjukkan ciri khas busana tradisional Solo dan mengistimewakan tamu yang berkunjung ke Balaikota.

Pencitraan Kota melalui Revitalisasi Busana Tradisional

Kota Solo memiliki citra yang beragam di kalangan masyarakat, seperti Solo Kota Budaya, Solo Kota Batik, ataupun Solo Kota Kuliner. Citra, *brand*, atau merk didefinisikan sebagai nama, *design*, simbol, atau fitur-fitur lain yang mengidentifikasi sebuah produk agar nampak berbeda dari kompetitor/pesaing (Bennett dalam Tony Yeshin, 1998: 37-38). Pencitraan yang sukses adalah ketika konsumen mampu merasakan *unique added values* (nilai tambah yang unik) dari kebutuhan yang diinginkan konsumen. Selanjutnya, sebagai seorang produsen penjual jasa, Kota Solo harus mampu mempertahankan *unique added values* tersebut agar nampak berbeda dari kompetitor (kota-kota lain).

Pencitraan atau *branding* menurut Simon Anholt dapat dimasukkan ke dalam konteks negara, wilayah, maupun kota. *Branding* biasanya merupakan teknik yang digunakan untuk “menjual” negara atau kota melalui pembuatan logo yang menarik dan slogan yang mudah diingat (Simon Anholt, 2007). Sehingga pencitraan kota atau *city branding* ini sangat tepat ketika diaplikasikan pada suatu kota yang sedang melakukan promosi dan bersaing dengan kota lain dalam rangka mempertahankan posisi kota tersebut di benak konsumen. Dengan kata lain, *city branding*

merupakan upaya untuk membangun identitas kota, karena sejatinya setiap kota pasti memiliki identitasnya masing-masing. Identitas ini berkaitan dengan apa yang dipikirkan dan diingat masyarakat terhadap kota tersebut (Fitri Murfianti, 2010: 14-16).

Pemerintah Kota Solo sebagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap eksistensi kota, harus secara konsisten mengkomunikasikan citra Kota Solo. Upaya ini salah satunya, dilakukan melalui kebijakan pemakaian busana tradisional Jawa sebagai pakaian dinas harian bagi pegawai pemerintah kota. Sebagaimana yang tertulis dalam surat edaran dari Sekretariat Daerah Pemerintah Kota Solo Nomor 060/398, kebijakan tersebut bertujuan untuk memperkuat karakter kota dengan aksentuasi Jawa dan melestarikan aset-aset budaya baik yang *tangible* maupun *intangible*. Kebijakan ini dipandang perlu sebagai langkah untuk menunjukkan jati diri atau identitas Solo sebagai Kota Budaya.

Namun dalam pelaksanaannya, kebijakan pemakaian busana tradisional ini mengalami beberapa modifikasi dari pihak pemerintah kota. Modifikasi ini dilakukan karena adanya kebutuhan akan fleksibilitas bagi pegawai pemerintah kota dalam menjalankan tugas. Apabila mengenakan busana tradisional yang sesuai pakem, maka pegawai akan merasa kesulitan dalam bekerja. Danarsih Santoso sebagai konsultan modifikasi seragam ini menegaskan bahwa:

“Dalam membuat desain busana adat, perlu kenyamanan untuk dipakai PNS, meski sedang naik kendaraan sekalipun. Ketika para PNS tersebut harus mengendarai sepeda motor dengan kebaya, jarik, maupun beskap pun tidak masalah. Kalau sudah terbiasa mengenakan beskap dan kebaya rasanya sama seperti mengenakan blus atau kemeja pada umumnya. Pada desain kebaya kutu baru modifikasi, ukuran kutu barunya diperkecil, lalu bagi yang tidak berjilbab, panjang lengannya tiga perempat saja agar lebih nyaman. Kemudian untuk Beskap Landung dibuat seperti kemeja namun desainnya beskap. Kelebihan desain beskap ini ketika dipakai PNS tidak membuat gerah atau panas. Untuk bawahan beskap,

dibuat batik yang dibentuk celana. Jadi bagian depan ditutup dan ada wirunya lalu tampak belakang tetap celana, sehingga ketika mau melangkah tetap leluasa.” (Danarsih Santosa, pemilik PT. Batik Danarhadi dalam wawancara dengan Joglosemar edisi Kamis, 2 Februari 2012)

Desain modifikasi ini bagi pemerhati busana tradisional, tidak mampu menunjukkan makna filosofis kebaya dan beskap yang sesungguhnya. Banyak diantara modifikasi yang dibuat tidak sesuai dengan pakem dari model Beskap Landung dan Kebaya Kutu Baru, seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Hartoyo Projodipuro berikut ini:

“Modifikasi model kerah beskap di Pemkot itu kerahnya mudhun, kerah tidur, koyo kerah hem, seharusnya kerah berdiri. Jadi walaupun landung kui lembah manah, tetep kudu nduwe ketegasan, ditunjukkan dengan kerah berdiri. Nganggo beskap kui sejatine memang ora iso sembarang gerak. Nek jarike sing kakung modele seko mburi koyo kathokan, ngarep koyo jarik, dadi malah koyo pakaian santai. Jarike sing putri yang tidak berjilbab yo ora panjang, mung tiga perempat kaki. Nah iki sudah bukan pakem, padahal neng lampiran busana tradisi gaya Surakarta, tapi neng gambare kui wis modifikasi. Modifikasine wis terlalu jauh. Nek nganggo ra ngerti karepe ya percuma. Kalau tau pakem, lebih enak memodifikasi tanpa keliru. Mau dimodif apapun kalo kita tau artine, penak.” (Wawancara dengan Hartoyo Projodipuro, 22 Juni 2012)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa modifikasi seragam busana tradisional yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Solo sudah terlalu jauh dari pakem. Secara pakem, penggunaan Beskap Landung akan selalu menggunakan model kerah berdiri sehingga akan nampak ketegasan dari si pemakai. Selain itu, dari hasil observasi di lapangan, Beskap Landung yang dikenakan pegawai pemerintah kota banyak yang berbentuk seperti jas. Desain Beskap Landung yang sesuai pakem tidak demikian, model beskap semakin ke bawah seharusnya semakin melebar, sesuai dengan makna filosofis Beskap Landung, yaitu *lembah manah*.

Sementara kain jarik yang dikenakan pegawai perempuan hanya sepanjang tiga perempat kaki. Menurut pengakuan Amelia Ari salah satu staf Bagian Humas dan Protokol, ditegaskan bahwa kain jarik yang digunakan oleh “pelayan” memang tidak panjang sampai mata kaki.

“Kalau jarik memang kita sesuai anjuran Pak Wali, bahwa yang namanya pelayan atau abdi masyarakat itu ya hanya sepanjang tiga perempat kaki.” (Wawancara dengan Amelia Ari, 26 Juli 2012)

Pernyataan ini berlawanan dengan pemahaman pemerhati busana tradisional seperti Hartoyo Projodipuro.

“Panjang jarik itu tidak ada bedanya antara masyarakat kelas atas dan kelas bawah. Yang membedakan adalah motifnya. Kalau di lingkungan keraton, raja dan keluarganya menggunakan motif parang. Selain keluarga kerajaan tidak boleh menggunakan motif tersebut.” (Wawancara dengan Hartoyo Projodipuro, 28 Juli 2012)

Hal senada juga diungkapkan oleh perajin dan penjual beskap di Toko Busana Jawi Suratman, Ronggojati Sugiyatna, dalam artikel yang ditulis oleh Sri Sumi Handayani dalam <http://www.solopos.com/> edisi 26 Juni 2012. Ronggojati Sugiyatna menyatakan jarik seharusnya dibebatkan atau dililitkan ke kaki.

“Menjadi kurang pantas apabila beskap dikenakan dengan celana panjang apalagi celana jeans. Beskap itu memakai jarik ada maknanya. Masing-masing itu punya makna termasuk blangkon hingga selop. Jarik yang dibentuk serupa celana panjang dengan wiru di bagian depan merupakan modifikasi yang tak sesuai pakem. Tetapi kalau jarik itu dijahit, maka inovasi itu untuk memudahkan orang memakainya.” (Ronggojati Sugiyatna dalam <http://www.solopos.com/> edisi 26 Juni 2012)

Modifikasi busana tradisional, bisa saja dilakukan asal sesuai pakem, karena jika tidak demikian maka tujuan dari revitalisasi itu sendiri tidak akan tercapai. Laretna T. Adishakti dalam

Fathurrahman Mansur (2006: 101-102) menegaskan bahwa tujuan dari kegiatan revitalisasi adalah dalam rangka mewujudkan kembali vitalitas kawasan baik dalam kegiatan sosial budaya, ekonomi, maupun infrastruktur hingga tercapai tujuan pelestariannya. Revitalisasi sejatinya bukanlah sesuatu yang hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik saja, namun juga harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakat serta pengenalan budaya yang ada. Maka perlulah kiranya sebuah edukasi bagi masyarakat untuk menjelaskan tentang makna filosofis yang terdapat dalam busana tradisional. Kondisi yang demikian membuat masyarakat selalu teringat akan nilai-nilai adiluhung yang sarat akan kearifan lokal sehingga akan nampak dalam setiap gerak langkah mereka. Edukasi ini bisa saja menjadi langkah awal digunakannya busana tradisional dalam keseharian warga Solo seperti pada era 1930-an berikut ini:



Zaman dahulu di era 1930-an para pejabat mengenakan pakaian tradisional Jawa yaitu beskap dan kain.

Sumber: <http://www.solopos.com/> edisi 1 Februari 2012

Penggunaan pakaian tradisional sebagai seragam bagi pegawai pemerintah kota mampu memberikan warna dan suasana kehidupan Kota Solo seperti pada zaman dahulu. Tentu saja, busana tradisional ini mampu mencitrakan Solo sebagai Kota Budaya walaupun

revitalisasi busana tradisional ini belum secara komprehensif dilakukan.

Penutup

Pencitraan kota melalui pengenalan busana asli daerah pada pegawai pemerintah kota merupakan sebuah kebijakan yang positif. Hal ini dapat menjadi langkah awal bagi revitalisasi busana keseharian di Kota Solo. Mengembalikan posisi beskap dan kebaya menjadi busana yang digemari dan memiliki beragam fungsi dalam kehidupan sosial masyarakat Kota Solo bukanlah merupakan sesuatu hal yang mustahil. Mengingat ada sebuah contoh nyata dari warga India, khususnya wanita India yang selalu mengenakan Kain Sari sebagai ciri khas negara tersebut di segala kesempatan; baik ke kantor, ke pasar, ke mall, mengantar anak sekolah, menemani anak bermain di taman, dll. Sikap wanita India yang selalu mengenakan Kain Sari di berbagai situasi ini, membuat masyarakat dunia mengidentikkan Kain Sari dengan India. Dengan melihat contoh ini, bukanlah sesuatu hal yang mustahil apabila suatu saat Kota Solo menjadikan beskap dan kebaya sebagai busana yang nantinya dipakai di semua instansi dan perkantoran swasta ataupun dalam wajah keseharian warganya.

Penyebab tergesernya beskap dan kebaya oleh pakaian yang lebih modern dan kontemporer yang bersumber dari kepraktisannya, pada dasarnya dapat diantisipasi dengan memodifikasi beskap dan kebaya tersebut menjadi lebih fleksibel untuk beraktivitas. Hal yang perlu menjadi catatan adalah modifikasi tersebut masih berada dalam pakem yang benar mengingat ada misi pelestarian budaya dibalik pengenalan busana-busana tradisional tersebut. Untuk dapat memodifikasi beskap dan kebaya dengan baik, *stakeholder* yang terkait harus paham benar pakem tersebut dan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Alternatif lain adalah dengan melibatkan pakar-pakar budaya pada proses modifikasinya. Hal ini sangat krusial untuk dilakukan karena apabila revitalisasi hanya dilakukan di permukaan saja tanpa memperhatikan esensi, maka

kearifan lokal yang melekat dalam busana tradisional justru akan tergerus oleh kerasnya arus modernisasi.

Daftar Pustaka

Buku, Jurnal, Tesis, dan Majalah

- Aswoyo, Joko. 1998. *Dari Pendhapa Sasanasewaka Keraton Surakarta ke Panggung Terbuka Prambanan (Sebuah Kajian Dampak Perubahan Struktur Sosial Masyarakat Terhadap Sajian Tari Tradisi Istana Jawa)*. Tesis. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Barnard, Malcolm. 1996. *Fashion as Communication*, diterjemahkan oleh Idi Subandy Ibrahim, *Fashion Sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, dan Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dini Tri W & Dwi Hastuti. *Awalnya PNS, Diteruskan Seluruh Elemen Masyarakat*. Joglosemar Edisi 01 Februari 2012.
- _____. *Usul Kebaya Ala Bu Tien Soeharto Karena Asli Solo*. Joglosemar, 2 Februari 2012.
- Koran Tempo. *Joko Widodo: Kota Pusaka Menjadi Pembeda*. Edisi 10 Juli 2011.
- Lynch, Kevin. 1987. *The Image of The City*. Cambridge: The MIT Press.
- Mansur, Fathurrahman. *Konservasi dan Revitalisasi Bangunan Lama di Lingkungan Kota Donggala*. Majalah Ilmiah 'MEKTEK' Tahun VIII No.2 Mei 2006.
- Murfianti, Fitri. *Membangun City Branding Melalui Solo Batik Carnival*. Jurnal Acintya Vol. 2 No. 1 Juni 2010.
- Pentasari, Ria. 2007. *Chic in Kebaya*. Surabaya: Erlangga.
- Priyatmoko, Heri. *Mengapresiasi Artefak Budaya*. Suara Merdeka, edisi 17 Februari 2012.
- Suseno, Kusen. *Menegakkan Disiplin PNS*. Suara Karya, edisi 24 Januari 2005.

Website

Anholt, Simon. 2007. *Competitive Identity: A New Model for the Brand Management of Nations, Cities and Regions*. Policy & Practice - A Development Education Review
<<http://www.developmenteducationreview.com/issue4-focus1?page=show>> Diakses pada 27 Juli 2012, Jam 13:17 WIB.

Handayani, Sri Sumi. *Busana Tradisional: Modifikasi di Tengah Pakem*. <<http://www.solopos.com/>> Edisi 26 Juni 2012. Diakses pada 19 Juni 2012 Jam 20:20 WIB.

Mahyudin Al Mudra. *Busana Keseharian di Lingkungan Keraton*. <<http://www.kerajaannusantara.com/id/surakarta-hadiningrat/busana-lingkungan-keraton>> Diakses pada Diakses pada 13 Juli 2012 Jam 17:25 WIB.

Tomlinson, John. 2003. *Globalization and Cultural Identity*. <<http://www.polity.co.uk/global/pdf/GTReader2eTomlinson.pdf>> Diakses pada 12 Juli 2012 Jam 16:12 WIB.

Busana Bali <<http://www.balebanjar.com/home/?q=content/busana-bali>> Diakses pada 13 Juli 2012 Jam 17:58 WIB.

Gambar-Gambar Rasukan Jawa
<<http://matusbudayasolo.blogspot.com/>> Diakses pada 25 Juli 2012 Jam 11:29 WIB.

Website resmi PT. Sadinoe Sala <<http://sadinoe.com/>> Diakses pada 25 Juli 2012 Jam 11:12 WIB.

<<http://djomahblaco.blogspot.com>> Diakses pada 25 Juli 2012 Jam 11:44 WIB.

<<http://theartoffashionworld.blogspot.com>> Diakses pada 25 Juli 2012 Jam 11:50 WIB.

<<http://kapanlagi.com>> Diakses pada 25 Juli 2012 Jam 11:59 WIB.

Daftar Informan

Amelia Ari, staf Bagian Humas dan Protokol Pemerintah Kota Solo.

KRT Hartoyo Projodipura, S.Sn, budayawan dan pemerhati busana tradisional Solo.